JURNAL BERITA SOSIAL
Vol. X No. 2 (2025) Pg. 113-121
ISSN: 2339-2584 (p)
ISSN: 2715-5838 (e)

Pemberdayaan Perempuan Terhadap Penenun Sarung Sutra Mandar Di Desa Tammejarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Aynun Nyswa[1], Misbahuddin[2], St. Aisyah BM[3], Irwanti Said[4]
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
*Coreeespondence email: aynunnyswa@gmail.com

Abstrak: Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan terhadap penenun sarung sutra mandar di Desa Tammejarra serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana bentuk pemberdayaan terhadap perempuan penenun sarung sutra Mandar? dan (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan tersebut? Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif, deskriptif. yang berlokasi di Desa Tammejarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Sumber data yang digunakan primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap penenun sarung sutra mandar, tokoh masyarakat, serta pihak instansi terkait. Analisis data digunakan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pemberdayaan dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) peningkatan keterampilan melalui pelatihan menenun dan pengenalan motif tradisional; (2) pemberdayaan ekonomi melalui bantuan alat dan bahan, pembentukan kelompok usaha bersama, serta akses pemasaran; dan (3) pemberdayaan sosial yang mencakup peningkatan solidaritas, partisipasi dalam musyawarah desa, serta pelestarian identitas budaya Mandar. Faktor pendukung meliputi a). Warisan keterampilan secara turun-temurun, b). Dukungan pemerintah desa dan dinas terkait, serta c). Nilai budaya tinggi yang melekat pada sarung sutra Mandar. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain a). Keterbatasan bahan baku, b). Kurangnya pelatihan lanjutan, c). Minimnya akses pasar modern, serta d). Rendahnya minat generasi muda dalam melanjutkan tradisi menenun. Implikasi dalam penelitian ini yaitu:I mplikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis kerajinan tradisional dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus mempertahankan eksistensi budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mendorong pemberdayaan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Sarung Sutra Mandar, Tenun Tradisional, Budaya Lokal, Desa Tammejarra.

Abstract: *The main issue in this research is to examine the form of women's empowerment for silk sarong weavers in Tammejarra Village and to identify the supporting and inhibiting factors in the empowerment process. The research questions raised in this study are: (1) What is the form of empowerment for women silk sarong weavers? and (2) What are the supporting and inhibiting factors of the empowerment process?. This study uses a qualitative descriptive research method, located in Tammejarra Village, Balanipa Subdistrict, Polewali Mandar Regency, and employs a sociological approach. The data sources consist of both primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation with silk sarong weavers, community leaders, and relevant institutions. Data analysis was carried out through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study are: (1) Skills enhancement, through weaving training and the introduction of traditional Mandar*

motifs; (2) Economic empowerment, through the provision of tools and materials, the formation of joint business groups, and access to marketing; and (3) Social empowerment, which includes strengthening solidarity, participation in village deliberations, and the preservation of Mandar cultural identity. The supporting factors include: a) The inheritance of weaving skills passed down through generations; b) Support from the village government and relevant agencies; and c) The high cultural value attached to Mandar silk sarongs. The challenges faced include: a) Limited availability of raw materials; b) Lack of advanced training; c) Limited access to modern markets; and d) Low interest among the younger generation in continuing the weaving tradition. Tanya ChatGPT. The implication of this research is that traditional craft-based women's empowerment can be an effective strategy to improve family welfare while preserving local cultural heritage. Therefore, continuous collaboration between the government, community, and private sector is needed to promote inclusive, sustainable, and community-based empowerment.

Keywords: *Women's Empowerment, Mandar Silk Sarong, Traditional Weaving, Local Culture, Tammejarra Village.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan isu penting dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi, terutama di wilayah yang masih memegang teguh sistem patriarki. Di Indonesia, perempuan seringkali tidak memperoleh akses yang setara dalam pendidikan, ekonomi, maupun pengambilan keputusan. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, perempuan tetap memainkan peran sentral dalam bidang ekonomi rumah tangga, salah satunya melalui kegiatan kerajinan tradisional seperti menenun sarung sutra Mandar (*Lipa Saqbe Mandar*).

Pemberdayaan perempuan menjadi isu krusial dalam pembangunan sosial, terutama di masyarakat tradisional seperti Mandar. Di sana, peran perempuan sebagai penenun sarung sutra tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan pelestarian budaya. Namun, globalisasi dan kurangnya regenerasi mengancam keberlangsungan tradisi ini. Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa perempuan penenun masih menghadapi hambatan akses terhadap pelatihan, bahan baku, dan pasar. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting untuk menjaga tradisi sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga

Sarung sutra Mandar tidak hanya berfungsi sebagai kain adat yang memiliki nilai simbolis dan spiritual dalam masyarakat Mandar, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Di Desa Tammejarra, kegiatan menenun dilakukan secara turun-temurun oleh perempuan, dan menjadi penopang penting dalam ketahanan ekonomi keluarga. Kegiatan ini menunjukkan peran aktif perempuan dalam pelestarian budaya lokal serta kontribusi langsung terhadap perekonomian desa.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses dan control perempuan dan lakilaki di semua pembangunan. Pemberdayaan yang belebih berfokuskan kepada proses pendekatan, pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan menggambarkan peran perempuan pada umumnya masyarakat di Indonesia. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan kebedaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Peran yang dilakukan mempengaruhi kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Perempuan berhadapan dengan nilai-nilai masyarakat kepadanya dalam melaksanakan perannya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif

hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki

Namun, para penenun menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan bahan baku, kurangnya pelatihan dan akses pasar, hingga minimnya regenerasi dari kalangan muda. Dalam konteks inilah, pemberdayaan menjadi penting untuk mendorong perempuan penenun lebih berdaya, baik secara ekonomi maupun sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk pemberdayaan perempuan penenun sarung sutra Mandar serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tammejarra, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, dengan pendekatan sosiologis untuk mengkaji relasi sosial, peran perempuan, dan dinamika pemberdayaan dalam komunitas penenun. Subjek penelitian meliputi perempuan penenun sarung sutra Mandar, tokoh masyarakat, aparat desa, serta pihak instansi terkait yang terlibat dalam program pemberdayaan. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder berupa dokumen, arsip desa, serta laporan kelembagaan yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan valid mengenai praktik pemberdayaan keterampilan, ekonomi, dan sosial yang dijalankan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis Miles dan Huberman. Tahapan ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara sistematis, mengidentifikasi pola dan tema utama, serta merumuskan kesimpulan yang merepresentasikan realitas pemberdayaan perempuan penenun sarung sutra Mandar secara utuh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pemberdayaan terhadap perempuan penenun sarung sutra Mandar

Pemberdayaan perempuan penenun sarung sutra Mandar di Desa Tammejarra merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis. Perempuan penenun di desa ini umumnya telah terlibat dalam proses menenun sejak usia muda, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya Mandar

Pemberdayaan perempuan penenun sarung sutra Mandar di Desa Tammejarra merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis. Perempuan penenun di desa ini umumnya telah terlibat dalam proses menenun sejak usia muda, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya Mandar.

Perempuan penenun di Desa Tammejarra memiliki karakteristik yang khas dan beragam. Sebagian besar dari mereka adalah ibu rumah tangga yang terlibat dalam

penenunan sebagai sumber pendapatan tambahan untuk keluarga. Keterampilan menenun biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, di mana nenek atau ibu mereka mengajarkan teknik dan nilai-nilai yang berkaitan dengan penenunan. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara perempuan dan tradisi budaya mereka.

Pemberdayaan perempuan penenun sarung sutra Mandar di Desa Tammejarra merupakan wujud konkret dari upaya peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial perempuan dalam lingkup komunitas tradisional. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, bentuk pemberdayaan tersebut terbagi ke dalam beberapa aspek utama ialah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Keterampilan Terhadap Penenun

Pemberdayaan ini dilakukan melalui pelatihan keterampilan menenun, Salah satu bentuk utama pemberdayaan yang diterima oleh perempuan penenun adalah peningkatan keterampilan teknis dalam bidang tenun. Pelatihan ini meliputi berbagai aspek seperti teknik pewarnaan benang, pengenalan motif tradisional dan kontemporer, serta peningkatan kualitas hasil tenunan agar mampu bersaing di pasar modern. Pelatihan ini difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan mitra lembaga lainnya seperti Bank Indonesia. Pemberdayaan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memberi ruang bagi inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan penenun di Desa Tammejarra meliputi akses terhadap pelatihan keterampilan, dukungan dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Program-program pemberdayaan yang diinisiasi oleh berbagai organisasi telah membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perempuan dalam manajemen usaha, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan berdaya saing di pasar.

Pemberdayaan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan mutu produk, tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan kemandirian para perempuan. Sejalan dengan teori Amartya Sen mengenai capability, pemberdayaan berarti meningkatkan kemampuan individu untuk membuat pilihan yang mereka nilai berharga.

2. Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pembentukan kelompok (KUB)

Pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan dukungan dari lembaga seperti Bank Indonesia, yang menyediakan alat tenun, bahan baku, hingga galeri pemasaran produk. Pendekatan ini menjadikan perempuan tidak hanya sebagai pekerja, tetapi juga sebagai pengelola usaha. Peningkatan partisipasi perempuan dalam kelompok tenun dan kegiatan komunitas, serta peningkatan rasa percaya diri mereka sebagai pengrajin lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan adanya sistem distribusi yang terpusat melalui galeri dan pemasaran kolektif, pendapatan penenun meningkat dan lebih stabil. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa perempuan diberdayakan untuk mandiri secara finansial.

Pemberdayaan ekonomi menjadi bentuk dominan yang dirasakan langsung oleh perempuan penenun. Mereka memperoleh manfaat dari bantuan modal produksi seperti alat tenun, benang, serta dukungan promosi dan pemasaran dari pemerintah desa dan lembaga eksternal. Misalnya, melalui kerja sama dengan Bank Indonesia, dibangun galeri tenun yang memudahkan akses pasar dan distribusi produk. Pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk pemberdayaan yang paling nyata dan

langsung dirasakan manfaatnya oleh perempuan penenun sarung sutra Mandar di Desa Tammejarra. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi tidak hanya mencakup peningkatan pendapatan, tetapi juga menciptakan ruang bagi perempuan untuk terlibat aktif

3. Pemberdayaan sosial terhadap kelompok penenun

Pemberdayaan sosial merupakan aspek penting dalam membangun kekuatan kolektif dan solidaritas antaranggota dalam kelompok penenun sarung sutra Mandar di Desa Tammejarra. Melalui pendekatan sosial, perempuan tidak hanya diberdayakan secara individu tetapi juga secara komunal, yang pada akhirnya memperkuat peran sosial mereka dalam lingkungan sekitar. Pembentukan kelompok penenun oleh pemerintah desa dan lembaga terkait menjadi bentuk awal pemberdayaan sosial. Di dalam kelompok ini, para penenun memiliki ruang untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling mendukung baik dalam aspek teknis produksi maupun pemecahan masalah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep social capital dari Pierre Bourdieu, yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan kepercayaan timbal balik dalam meningkatkan kapasitas individu dan kelompok.

Pemberdayaan sosial terlihat dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan kelompok, pengambilan keputusan, dan solidaritas komunitas. Kegiatan rutin seperti rapat kelompok, pengumpulan iuran, dan perencanaan produksi bersama memperkuat peran perempuan dalam pengelolaan sosial ekonomi komunitas.Perempuan tidak lagi hanya bekerja di rumah, tetapi juga menjadi aktor sosial dalam jaringan produksi dan distribusi kain tenun yang bernilai tinggi. Mereka menunjukkan kapasitas kolektif untuk mengatur, mengelola, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Perempuan tidak lagi hanya bekerja di rumah, tetapi juga menjadi aktor sosial dalam jaringan produksi dan distribusi kain tenun yang bernilai tinggi. Mereka menunjukkan kapasitas kolektif untuk mengatur, mengelola, dan menyelesaikan permasalahan bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Tenun Sutra Mandar

1. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam bertenun adalah Faktor pertama biasanya kurangnya bahan baku benang dan murahnnya harga sarung sutra jika banyak penenun sarung harga sarung jadi murah tetapi jika sedikit penenun maka harga sarung kadang mahal. Dan juga menurunnya minat pembeli kain sarung tradisional terutama sarung sutera khas Mandar karena sudah banyak sarung modern yang murah yang banyak ditemui di zaman sekarang . Untuk membeli kebutuhan tenun mereka yang paling utama benang, dan benang itu ada dua macam, jadi ada yang benang halus ada juga benang kasar, maka dari itu juga yang mempengaruhi nanti harga dari hasil tenu

Selain itu, keterbatasan bahan baku terutama benang yang berkualitas menjadi faktor penghambat utama. Mahalnya harga benang dan sulitnya akses untuk mendapatkannya membuat aktivitas menenun sering terhenti sementara. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan antara usaha yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh, sehingga secara tidak langsung mengurangi motivasi dan keberlanjutan produksi, meskipun semangat para penenun tetap tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi dari pihak terkait dalam menyediakan bahan baku yang terjangkau serta

pelatihan desain yang lebih efisien agar proses produksi dapat berjalan lebih optimal.

2. Faktor pendukung

turun temurun sebagai Modal Keterampilan Budaya dan Ekonomi

Sebagian besar perempuan penenun telah memiliki keterampilan menenun sejak usia dini karena warisan pengetahuan dari orang tua mereka. Keterampilan ini menjadi modal budaya sekaligus modal ekonomi, yang mendukung perempuan untuk berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dan pelestarian tradisi.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori capacity building oleh Ambar T. Sulistyani, pemberdayaan dimulai dengan peningkatan kapasitas individu. Dalam konteks ini, para perempuan di Desa Tammejarra telah memperoleh keterampilan menenun secara turun-temurun sejak usia muda. Pengetahuan dan keahlian ini menjadi modal sosial yang memungkinkan perempuan untuk aktif dalam kegiatan ekonomi tanpa bergantung pada pelatihan formal.

3. Dukungan pemerintah dan Lembaga Eksternal

Pemerintah desa, dinas perindustrian, dan lembaga seperti Bank Indonesia telah memberikan bantuan berupa alat tenun, pelatihan,dan , dan pembentukan kelompok usaha bersama, serta fasilitas pemasaran seperti galeri tenun. Bantuan ini memberikan kemudahan dalam proses produksi dan perluasan pasar. Danmenjadi faktor kunci dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi penenun. Hal ini sejalan dengan akses terhadap sumber daya sebagaimana dikemukakan oleh Kabeer dan World Bank dalam kerangka pemberdayaan perempuan.

Dukungan dari pemerintah daerah melalui dinas perindustrian, dalam bentuk pelatihan, bantuan alat tenun, dan pembentukan kelompok usaha bersama, menjadi faktor kunci dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi penenun. Hal ini sejalan dengan akses terhadap sumber daya sebagaimana dikemukakan oleh Kabeer dan World Bank dalam kerangka pemberdayaan perempuan.

4. Inisiatif Ekonomi Kolektif dan Kesadaran Kemandirian

Menurut Amartya Sen, pemberdayaan berkaitan dengan capability, yaitu kemampuan individu untuk membuat pilihan dan bertindak atas dasar pilihan tersebut. Semakin tinggi kapasitas dan keinginan individu untuk mandiri, maka semakin besar potensi pemberdayaan yang terjadi. Demikian pula, Naila Kabeer menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup akses terhadap sumber daya serta kemampuan dalam proses pengambilan keputusan secara aktif. Selanjutnya, menurut Ambar T. Sulistyani, pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi akan berkembang apabila ada kesadaran bersama, penguatan kapasitas internal, serta partisipasi aktif dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan

Kelompok penenun membuat kesepakatan untuk melakukan iuran bulanan sebesar Rp5.000 yang disimpan dalam tabungan bersama. Dana ini digunakan untuk kebutuhan produksi seperti pembelian benang atau perawatan alat tenun.

KESIMPULAN

1. Bentuk pemberdayaan terhadap perempuan penenun sarung sutra Mandar di Desa Tammejarra meliputi pemberdayaan dalam aspek keterampilan, ekonomi, dan sosial. Ialah sebagai berikut: (a) Dalam aspek keterampilan, perempuan mendapatkan pelatihan teknik menenun, pengenalan motif tradisional dan inovatif,

serta pendampingan dari dinas terkait; (b) Dalam aspek ekonomi, mereka memperoleh bantuan alat dan bahan tenun, membentuk kelompok usaha bersama, dan mampu menghasilkan pendapatan mandiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga; (c) Dalam aspek sosial, terbentuknya kelompok tenun meningkatkan interaksi sosial, membangun solidaritas, dan memperkuat kepercayaan diri perempuan untuk berperan aktif dalam kegiatan masyarakat, termasuk forum desa. Pemberdayaan ini juga memperkuat pelestarian budaya lokal karena aktivitas menenun bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga warisan identitas sosial masyarakat Mandar.

2. Adapun Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan terhadap penenun sarug sutra mandar yaitu, Faktor Pendukung: Di antaranya adalah warisan budaya tenun Mandar yang masih kuat, keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun, serta adanya dukungan dari pihak pemerintah dan dinas terkait yang memberikan pelatihan dan pendampingan. Faktor Penghambat: Terdapat hambatan signifikan seperti keterbatasan bahan baku sutra, kurangnya pelatihan lanjutan, strategi pemasaran yang belum optimal, serta rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi menenun, yang semuanya berpengaruh pada keberlanjutan usaha tenun.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Andi Muhammad Shaleh, 'Wanita Karir Dalam Perspektif Pria Bugis' 2020, 2020

Aslichati, Lilik, 'Organisasi Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan', *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 7.1 (2011),

Az-Zuhdiyyah, H A, and A A Ridlwan, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pada Program Lapak Berkah IZI Jawa Timur', *Jurnal Masharif Al* ..., 7.30 (2023), pp. 1603–18 <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/18198>

Data, Sumber, 'Sumber Data Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Data Primer', *Sumber Data Primer.*

Hansen, 'Etika Penelitian: Teori Dan Praktik Manajemen Kontrak Konstruksi View Project', *Podomoro University Press*, no. January (2023),

Ihsan, Muhammad Alim, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif', Musawa: *Journal for Gender Studies*, 11.1 (2019),

Ii, B A B, A *Kajian Teori, and Pemberdayaan Perempuan*, '(Capacity Building)', 1996,

Ilah Muslim, Na ', 'Kajian Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar Menggunakan Atbm (Alat Tenun Bukan Mesin)', 2018, pp. 1–15 <http://eprints.unm.ac.id/9509/1/jurnal.pdf>

Ilham, Ilham, '*Simbol Dan Makna, Lipa Sa'be Mandar, Budaya Mandar*' (Iain Parepare, 2023)

Indonesia, Portal Informasi, '*Lipa Saqbe, Tenun Sutra Cantik Warisan Mandar*'

Kain, Pemasaran, and others, '*Implementasi Media E-Commerce* Pada', 7.3 (2020),

Kartia, Widya, 'Peran Perempuan Penenun Kain Mandar Terhadap Kesejahteraan Keluarga', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2016

Lampong, Dewi Sri Ratna, 'Bias Gender Dalam Institusi Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Di Kota Ambon)' 2012, 2012

Marlinah, Lili, 'Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif', *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17.2 (2017),

NARDIA, NARDIA, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa'Sa'be Khas Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Pendidikan Kesejahtraan Keluarga.' (Universitas Negeri Makassar, 2018)

Nur, Suriani, '*Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup'*, An-Nisa, 10.1 (2019),

Nursyaidah, Nursyaidah, 'Bentuk Pemberdayaan Wanita Karier Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist', Darul Ilmi: *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7.2 (2020),

Nurwapika, Nurwapika, '*Tradisi Manette Lipa Sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar'* (universitas negeri makassar, 2020)

Rizqi, Mungfarida, '*Pemberdayaan Perempuan Dalam Al-Quaran'*, Fakultas Usuludin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021,

Semuel, Hatane, Yenni Mangoting, and Saarce Elsye Hatane, '*Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi', Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi* (PT Rajagrafindo Persada, 2022)

T, Sinta Baharuddin, Abdul Samad A, and Abdul Majid, 'Analisis Keunggulan Bersaing Kain Tenun Sutera Mandar (Studi Kasus Pada PT. Wasrama Tenun Indonesia Di Kabupaten Polewali Mandar)'*, Poma Jurnal: Publish Of Management*, 1.1 (2023),

Tjiptaningsih, Wahyu, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan Di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)', *Jurnal Ilmiah Administrasi*, 2.maret 2017 (2017),

Viani, Evita, and others, '*analisis pesan pemberdayaan perempuan dalam buku the alpha girl ' s guide karya henry manampiring analisis pesan pemberdayaan perempuan dalam buku the alpha gir* l ' s guide', 2024

Widiastuti, Novi, and Prita Kartika, 'Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren', *Empowerment*: *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 6.2 (2017),

Wulandari, Resky, '*Pengenalan Kain Tenun Tradisional Mandar Sulawesi Barat'*, 2020,

Yuliantri, Elmas, Faisal Akbar Nasution, and Mirza Nasution, 'Affirmative Action HAM Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Papua', *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2

(2021),

Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto, 'Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi', *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1.2 (2018),

, and others, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Pemanfaatan Limbah Bekas Tali Kapal', *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1.2 (2021)